

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tingkat kepedulian masyarakat Desa Teluk terhadap mitigasi bencana tsunami masih tergolong bervariasi, tergantung pada tingkat pendidikan, akses informasi, pengalaman bencana, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan kebencanaan. Warga yang memiliki pendidikan menengah dan tinggi cenderung lebih sadar terhadap pentingnya mitigasi bencana.

Sebelum tsunami 2018, sosialisasi dan edukasi mengenai mitigasi bencana relatif minim dan belum menyentuh seluruh lapisan masyarakat. Pasca-tsunami, berbagai simulasi, pelatihan, dan kampanye mitigasi mulai aktif dilaksanakan, baik oleh pemerintah maupun relawan. Hal ini berdampak pada meningkatnya pemahaman masyarakat, meskipun belum sepenuhnya merata.

Warga yang menjadi korban langsung tsunami 2018 menunjukkan kepedulian dan kesiapsiagaan yang lebih tinggi. Mereka menyadari pentingnya evakuasi mandiri, memahami tanda-tanda bencana, dan mulai menyiapkan dokumen penting. Trauma juga menjadi faktor pengingat untuk selalu waspada terhadap potensi bencana.

Pemerintah daerah melalui BPBD dan Dinas Sosial telah berupaya membentuk Kampung Siaga Bencana (KSB), menetapkan jalur evakuasi, dan melaksanakan simulasi rutin. Meski demikian, keterbatasan anggaran, partisipasi masyarakat yang belum maksimal, dan fasilitas shelter yang kurang terawat menjadi kendala dalam implementasi yang optimal.

Tradisi seperti *Haul Kalembak* berperan penting dalam menjaga memori kolektif masyarakat atas bencana tsunami. Tradisi ini menjadi sarana edukasi non-formal dan spiritual yang dapat memperkuat kesiapsiagaan masyarakat melalui pendekatan budaya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis memberikan beberapa saran berikut guna meningkatkan efektivitas mitigasi bencana tsunami di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang:

1) Pemerintah Daerah dan Lembaga Terkait

Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan intensitas dan cakupan sosialisasi serta simulasi mitigasi bencana secara rutin, tidak hanya setelah terjadi bencana. Pemerintah perlu melakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap keberfungsian infrastruktur mitigasi seperti shelter, sirine peringatan dini, dan jalur evakuasi. Mengintegrasikan pendekatan budaya lokal seperti *Haul Kalembak* dalam strategi edukasi kebencanaan, sehingga pesan mitigasi lebih mudah diterima oleh masyarakat.

2) Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih aktif mengikuti pelatihan, simulasi, dan kegiatan edukasi terkait bencana agar dapat melakukan evakuasi mandiri secara tepat dan cepat. Masyarakat diharapkan untuk mulai menyiapkan tas siaga bencana yang berisi dokumen penting dan kebutuhan dasar yang dapat dibawa saat evakuasi darurat. Warga perlu mendukung program-program desa dan menjaga fasilitas mitigasi yang telah disediakan.

3) Pendidikan dan Institusi Keilmuan

Lembaga pendidikan, termasuk madrasah dan sekolah dasar di Desa Teluk, dapat mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam kurikulum lokal, serta melaksanakan simulasi di lingkungan sekolah. Kerja sama antara sekolah dan lembaga pemerintah dalam program seperti KKN tematik kebencanaan bisa menjadi strategi efektif dalam menyebarkan literasi kebencanaan.

4) Penguatan Kelembagaan Lokal

Pentingnya dilakukan penguatan kapasitas kelembagaan seperti Kampung Siaga Bencana (KSB) dan Desa Tangguh Bencana (Destana) melalui pelatihan lanjutan, pengadaan logistik, serta regenerasi relawan.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepedulian masyarakat tentang mitigasi bencana tsunami di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan agar meningkatkan efektivitas upaya mitigasi bencana di masa mendatang di antaranya sebagai berikut.

1) Peningkatan Frekuensi dan Cakupan Sosialisasi Mitigasi

Pemerintah daerah bersama BPBD dan lembaga terkait disarankan untuk meningkatkan intensitas kegiatan sosialisasi dan edukasi mitigasi bencana yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Kegiatan ini harus dirancang secara inklusif dan merata, termasuk kepada kelompok masyarakat yang

belum pernah mendapatkan informasi mitigasi, seperti warga usia lanjut atau yang tinggal di wilayah pinggiran desa.

2) Penguatan Peran Kampung Siaga Bencana (KSB)

KSB sebagai lembaga berbasis masyarakat memiliki potensi besar dalam memperkuat kesiapsiagaan lokal. Diperlukan pelatihan lanjutan bagi anggota KSB secara rutin, peningkatan akses terhadap logistik di Lumbung Sosial, serta dukungan anggaran dari pemerintah daerah agar KSB dapat berperan lebih aktif dalam edukasi, evakuasi, dan pemulihan pascabencana.

3) Memasukkan Mitigasi Bencana ke dalam Kurikulum Pendidikan Lokal

4) Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk memasukkan materi mitigasi bencana ke dalam kurikulum sekolah dasar hingga menengah. Pembelajaran berbasis lokal ini akan meningkatkan kesadaran siswa sejak dini terhadap potensi tsunami dan cara menyelamatkan diri.

5) Revitalisasi Tradisi Lokal sebagai Media Edukasi

Tradisi *Haul Kalembak* yang telah lama ada di masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukatif dan reflektif tentang pentingnya kesiapsiagaan bencana. Kegiatan budaya ini dapat diintegrasikan dengan simulasi atau penyuluhan kebencanaan yang difasilitasi oleh pemerintah atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

6) Evaluasi Jalur Evakuasi

Upaya evaluasi secara berkala terhadap keberadaan dan kondisi jalur evakuasi serta titik kumpul aman perlu diperkuat. Jalur evakuasi harus

ditandai dengan jelas, mudah diakses, dan disosialisasikan secara visual melalui media seperti papan informasi dan peta evakuasi yang tersedia di ruang publik.

7) Pendekatan Psikologis bagi Korban dan Penyintas

Trauma mendalam yang dialami sebagian warga pascatsunami 2018 menunjukkan perlunya pendampingan psikologis oleh tenaga profesional agar memperkuat ketahanan mental masyarakat menghadapi bencana di masa mendatang.

8) Peningkatan Sinergi Lintas Sektor

Pemerintah daerah, lembaga non-pemerintah, tokoh masyarakat, dan sektor swasta perlu membangun kerja sama yang terkoordinasi dalam perencanaan dan pelaksanaan program mitigasi. Kolaborasi berbagai sektor ini dapat memastikan keberlanjutan program serta distribusi sumber daya yang lebih efektif.